BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kekerasan seksual yang banyak menimpa perempuan telah menjadi suatu masalah yang cukup memprihatinkan, yang lebih menyedihkan lagi masalah kekerasan seksual ini tidak hanya menimpa perempuan dewasa saja, akan tetapi anak-anak yang masih dibawah umur juga menjadi korbannya. Kekerasan merupakan bentuk tindakan yang tidak terpuji serta dilarang dalam agama. Salah satu yang tergolong dosa besar dalam Islam adalah hubungan *badaniyah* antara laki-laki dan perempuan di luar nikah (zina).

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surat Al-Israa' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk (Depag RI, 1989: 544).

Beberapa tahun terakhir ini, kasus kekerasan seksual pada anak kembali marak terjadi di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia telah mencatat setiap tahun terjadi 3.700 kasus kekerasan terhadap anak. Sedangkan di tahun 2014 terjadi 5.066 kasus dan terjadi 6.006 kasus kekerasan anak di Indonesia hingga April 2015. Dari jumlah tersebut, 58% merupakan kasus kekerasan seksual yang menimpa anak dibawah umur dan kebanyakan para pelaku masih mempunyai hubungan kerabat dengan korban ataupun orang yang disekitar korban (http://www.kpai.go.id/ diakses 11 Maret 2016).

Kasus-kasus kekerasan seksual pada anak dibawah umur juga terjadi di daerah-daerah, diantaranya Tuban di Jawa Timur, kasus yang dilakukan oleh SY (40) tahun pedagang asongan yang melakukan kekerasan seksual pada 9 orang anak. Kemudian di Sukabumi, Jawa Barat (5/5/2014), tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh AS (24) tahun yang berjumlah 89 anak dan pada tahun 2015 terjadi pelecehan seksual kepada anak-anak Taman Kanak-Kanak di JIS *(Jakarta International School)* yang dilakukan oleh petugas kebersihan. (http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/3071/3/Emon.Cabuli. Puluhan.Bocah diakses tanggal 27 Februari 2016).

Data tersebut menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam memberikan perlindungan anak. Besarnya pengaduan mengenai kekerasan seksual

terhadap anak merupakan peringatan bagi kita sebagai bangsa Indonesia untuk meningkatkan kesadaran pentingnya perlindungan anak.

Kekerasan seksual *(sexual violence)* terhadap anak merupakan perlakuan yang merendahkan martabat anak dan menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Bentuk perlakuan kekerasan seksual seperti digerayangi, diperkosa, dicabuli ataupun digauli dengan paksaan telah membawa dampak yang sangat endemik, dalam kacamata psikologis anak akan menyimpan semua derita yang pernah ada (Kartono, 1992: 8). Perkosaan adalah bentuk kekerasan seksual yang berat atau mungkin terberat. Data yang tercatat di Indonesia menunjukkan setiap 5 jam terjadi perkosaan, dan 60% korban adalah anak-anak di bawah umur 15 tahun (Suyanto, 2010: 258-259).

Kekerasan seksual pada anak tersebut mempunyai dampak yang besar dalam keberlangsungan kehidupan anak. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual seringkali menunjukkan keluhan-keluhan somatik tanpa adanya dasar penyebab organik, kesulitan di sekolah atau kesulitan dalam mengadakan hubungan dengan teman, gelisah, kehilangan kepercayaan diri, tumbuh rasa tidak percaya pada orang dewasa, phobia, lemas, perasaan terluka yang sifatnya permanen (Susanto, 2010: 260). Selain itu dampak trauma hebat yang akan dialami anak korban kekerasan seksual menurut Psikolog Casandra yaitu depresi, kecemasan, gangguan makan, menurunnya rasa percaya diri, atau hilangnya *self esteem* (harga diri), bahkan cukup ekstrim adalah melukai diri sendiri (http://tabloidnova.com diakses pada 10 Maret 2016).

Wahid dan Irfan (dalam Huraerah, 2007: 70) memandang bahwa kekerasan seksual merupakan istilah yang menunjuk pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedamaian ditengah masyarakat. Perilaku kekerasan seksual terhadap anak-anak juga cenderung merusak mental korban dan menurunkan kepercayaan diri korban. Adanya kekerasan seksual yang terjadi, maka penderitaan bagi korbannya terutama anak-anak telah menjadi masalah yang serius yang membutuhkan perhatian.

Anak sebagai generasi penerus bangsa, seharusnya berhak untuk mendapatkan perlindungan terhadap hak-hak mereka. Namun, pada realitanya saat ini masih banyak anak yang menjadi obyek kekerasan. Sistem hukum yang berlaku sekarang masih kurang responsif terhadap kepentingan anak, terutama dalam kasus-kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak dibawah umur.

Di kota Semarang terdapat Pusat Pelayanan Terpadu (PPT), sebagai wadah penyelesaian persoalan kekerasan perempuan dan anak berbasis *gender* yakni PPT

Semarang Terpadu Rumah Perlindungan Untuk Membangun Nurani dan Cinta Kasih Insani (SERUNI). Tugas PPT SERUNI adalah turut membantu dalam upaya pemulihan kepada perempuan dan anak korban kekerasan seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan dalam pacaran (KDP), kekerasan terhadap anak (KTA), perkosaan, dan pelecehan seksual. PPT SERUNI berusaha memberikan layanan kepada klien melalui bimbingan psikis, sosial dan latihan ketrampilan. Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak merupakan pintu gerbang yang membuka mata masyarakat dan khususnya PPT SERUNI Kota Semarang untuk terus memperjuangkan penindasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi dalam keluarga maupun masyarakat (Data PPT Seruni, 2014/2015).

Data dari PPT "SERUNI" tentang kekerasan seksual terhadap anak di tahun 2015 sebanyak 39 kasus yang ditangani, diantaranya 14 kasus dialami usia diatas 13 tahun, 20 kasus usia lebih dari 7 tahun dan 5 kasus dialami oleh usia kurang dari 7 tahun. Pada tahun 2016 kasus kekerasan seksual yang ditangani sebanyak 48 korban, kebanyakan mereka masih usia SD (Sekolah Dasar). Dari data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak mengalami kenaikan (Dokumentasi PPT SERUNI Kota Semarang, 10 Maret 2016).

PPT "SERUNI" Kota Semarang sebagai lembaga bantuan yang dibentuk oleh PEMKOT Semarang tidak hanya memberi bantuan dalam ranah hukum namun juga memberikan bimbingan konseling kepada korban kekerasan seksual agar dapat meringankan gejala traumatis pada anak. Kegiatan yang dilakukan PPT "SERUNI" Kota Semarang dalam konteks Islam sebagai salah satu realisasi dakwah dalam menangani korban kekerasan seksual yang dapat ditempuh melalui Bimbingan Konseling Islam.

Bimbingan konseling Islam adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa ada unsur-unsur paksaan (Arifin, 1996: 6). Bimbingan Konseling Islam yang diberikan kepada anak korban kekerasan seksual berguna untuk menjadikan anak tersebut lebih dekat dengan ajaran Allah dan supaya anak tetap sabar, tawakal dalam menghadapi perjalanan hidup dan mendapatkan ketenangan batin, sehingga anak akan mampu menghilangkan traumatis pada dirinya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu "SERUNI" Kota Semarang Analisis Azaz-Azaz dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)".**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut yang menjadi pokok masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan penanganan anak korban kekerasan seksual di PPT "SERUNI" Kota Semarang?
2. Bagaimana penanganan anak korban Kekerasan Seksual di PPT "SERUNI" Kota Semarang ditinjau dari Azaz-azaz dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penanganan anak korban kekerasan seksual di PPT "SERUNI" Kota Semarang.
b. Untuk menganalisis penanganan anak korban Kekerasan Seksual di PPT "SERUNI" Kota Semarang ditinjau dari Azaz-azaz dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pembaca, pendidik, pemimpin serta perkembangan PPT "SERUNI" Kota Semarang baik bersifat teori maupun bersifat praktis.

a. Manfaat secara teoritis

Hasil Penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan yang berkaitan dengan bimbingandan penyuluhan Islam yang ada di FakultasDakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya tentang penanganan anak korban kekerasan.

b. Manfaat secara praktis

Hasil Penelitian ini dapat Mengembangkan wacana pemikiran dan peningkatan pelayanan terhadap korban kekerasan seksual yang dilaksanakan di PPT "SERUNI" Kota Semarang dan sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan pada penelitian untuk masa mendatang.

D. Tinjauan Pustaka

Dari hasil survai kepustakaan, penelitian yang mengkaji tentang penanganan anak korban kekerasan seksual belum pernah dilakukan, tetapi ada yang secara tidak langsung berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti diantaranya:

1. *"Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di PPT "SERUNI" Perspektif Bimbingan Konseling Islam".* Penelitian tersebut dilakukan oleh Dyah Tri Puspitasari, pada tahun 2015. Hasil penelitian mengkaji tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga mengarah pada fungsi Bimbingan Konseling Islam secara preventif dan kuratif. Bimbingan Konseling Islam yang dilakukan PPT "SERUNI" Kota Semarang mengarahkan korban akan kesadaran adanya kehidupan setelah meninggal, sehingga korban akan merasa dekat dengan Allah SWT.
2. *"Problem Kekerasan Seksual: Menelaah Arah Kebijakan Pemerintah Dalam Penanggulangannya".* Penelitian tersebut dilakukan oleh Prianter Jaya Hairi, pada tahun 2015. Hasil penelitian mengkaji tentang persoalan bagaimana pemerintah mengambil langkah-langkah kebijakan dalam menanggulangi kekerasan seksual di Indonesia. Dalam pembahasan dipahami bahwa selama ini pemerintah memang telah melakukan berbagai upaya dalam kenyataannya masih belum efektif. Oleh sebab itu, dimasa yang akan datang diperlukan peningkatan terhadap langkah dan kebijakan pemerintah. Di antaranya bahwa pemerintah perlu melakukan kebijakan kriminalisasi terhadap bentuk-bentuk baru kekerasan seksual baik melalui Revisi Kitab Undang-undang Hukum Pidana atau dalam rancangan Undang-Undang Kekerasan seksual.
3. *"Perlindungan Hukum terhadap Anak sebagai Korban Pelecehan Seksual (Studi Kasus di POLDA DIY)".* Penelitian tersebut dilakukan oleh Arifah, pada tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlindungan hukum yang dilakukan oleh Polda DIY adalah bentuk perlakuan terhadap anak yang menjadi korban pelecehan seksual, ditempatkan di Ruang Pelayanan Khusus (RPK) yang anggota di dalamnya dominasi polisi perempuan (polwan) agar korban tidak malu dan tertekan

pada saat memberikan keterangan dan menceritakan kronologis peristiwa pelecehan seksual yang menimpa korban. Selain itu Polda DIY juga berupaya memberikan rehabilitasi pada korban dengan bekerjasama dengan Yayasan Lembaga Perlindungan Anak dan Balai Perlindungan dan Pelayanan Masyarakat (BPPM). Hambatan yang dihadapi yaitu kurangnya saksi dan bukti, dari pihak korban tidak mau diproses karena trauma, malu, kemudian rasa takut karena pihak korban mendapat ancaman dan teror-teror dari pelaku.

4. *"Bimbingan Konseling Islam Menangani Trauma Remaja Korban Perkosaan di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) SERUNI Kota Semarang".* Penelitian tersebut dilakukan oleh Haryanti, pada tahun 2011. Hasil penelitian ini bahwa bahwaPPT "SERUNI" dalam menangani trauma remaja korban perkosaan dengan beberapa tahapan yaitu identifikasi masalah, diagnosis, terapi, evaluasi, dan follow up. Proses bimbingan dan konseling Islam dalam menangani trauma remaja korban perkosaan adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian atau pemberian nasehat yang Islami oleh pembimbing atau rohaniawan. Nilai-nilai dakwah terkandung di dalam materi yang disampaikan yaitu berkisar pada pemahaman akidah, akhlak dan ibadah. Dalam materi akidah yang disampaikan berkisar tentang keimanan dan ketaqwaan. Materi akhlak yang disampaikan meliputi sifat ikhlas, sabar, bertawakal, dan ikhtiar. Sedang materi ibadah yang disampaikan meliputi ibadah sholat dan dzikir.
5. *"Upaya Pendampingan Hukum terhadap Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Lrc-Kjham Semarang Periode Nopember 2003 – Juni 2004)"*, ditulis oleh Sukoco, pada tahun 2005. Dalam menangani masalah kekerasan seksual LRC-KJHAM menggunakan sistem PAR, melalui upaya pendampingan hukum dengan cara konseling, monitoring kasus, dan bantuan hukum. Dari hasil penelitian, umumnya korban mengalami kegelisahan yang berlebihan, ketakutan mental, perilaku sosial dan seksual yang menyimpang. Kondisi demikian menuntut semua aparatur pemerintah untuk segera memberikan dukungan dan pendampingan terhadap korban.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas tidak dipungkiri terdapat titik kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu peran PPT SERUNI Kota Semarang dan lembaga pembelaan hak perempuan dan anak lainnya seperti LRC-KJHAM dan POLDA DIY dalam menangani korban. Namun, fokus bidikan berbeda dengan penelitian yang peneliti kaji, karena dalam penelitian pertama, lebih fokus pada penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga, penelitian

kedua fokus pada persoalan bagaimana pemerintah mengambil langkah-langkah kebijakan dalam menanggulangi kekerasan seksual di Indonesia. Ketiga fokus pada perlindungan hukum untuk korban pelecehan seksual, penelitian. keempat lebih fokus pada bimbingan konseling Islam terhadap remaja korban perkosaan dan penelitian kelima lebih fokus pada pendampingan hukum korban pelecehan seksual. Sedangkan pada penelitian yang peneliti kaji memfokuskan pada pelaksanaan penanganan PPT SERUNI Kota Semarang dalam menangani anak korban kekerasan seksual, sehingga proses penelitiannya berbeda dengan penelitian di atas, beberapa penelitian di atas menjadi rujukan bagi penelitian yang peneliti lakukan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Sebagai penelitian lapangan maka penulis berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Meleong, 2010: 6). Kemudian data yang dibutuhkan dan dihimpun adalah data primer, yaitu data yang langsung diambil dari tempat penelitian. Sedangkan penyajiannya dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan obyek yang diteliti secara apa adanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kualitatif.

2. Sumber Data Penelitian

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto, 2006: 118). Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Menurut sumbernya data penelitian dibagi menjadi:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber pertama dengan pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi (Azwar, 1998: 91). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah konselor, pendamping dan anak korban kekerasan seksual. Data primer yang diperoleh adalah data hasil wawancara dengan konselor, pendamping, dan anak korban kekerasan seksual tentang penanganan anak korban kekerasan seksual di PPT SERUNI Kota Semarang.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 1998: 91). Sumber data sekunder ini diperlukan untuk memperkuat data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini wawancara dengan koordinator, dan staf PPT SERUNI Kota Semarang dan sebagai sumber penunjang adalah buku, arsip, dan dokumen resmi yang ada di PPT SERUNI. Sumber data sekunder penulis gunakan untuk mencari data yang kaitannya dengan penanganan anak korban kekerasan seksual di PPT SERUNI Kota Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, penulis perlu menggunakan sumber-sumber yang sesuai dan dapat dipercaya kebenarannya, maka penulis menggunakan metode yang berkenaan dengan penelitian ini adalah *Field Research* atau Penelitian Lapangan yakni penulis bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi sosial, koordinator, staff, konselor, pendamping serta anak korban kekerasan seksual di PPT"SERUNI" Kota Semarang dalam waktu yang terbatas dan untuk mendapatkan data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Untuk melakukan *field research* selanjutnya penulis melakukan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara langsungyaitu data yang diperoleh dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatapmuka antara pewawancara dengan yang diwawancarai (Bachtiar, 1997: 72).Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaandan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong,2006: 135). Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah koordinator, konselor, pendamping, staf dan anak korban kekerasan seksual yang ada di PPT "SERUNI" Kota Semarang untuk memperoleh informasi, berupa data tentang penanganan anak korban kekerasan seksual di PPT "SERUNI" Kota Semarang.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Saebani, 2008: 186). Sedangkan Data Observasi berupa deskriptif yang faktual, cermat dan terperinci mengenai

keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana keadaan kegiatan itu terjadi. Jenis observasi yang digunakan penulis adalah jenis partisipan, artinya penulis ikut berpartisipasi terhadap kegiatan penanganan terhadap anak korban kekerasan seksual yang dilaksanakan.

Dalam konteks penelitian ini penulis melakukan observasi selama dua bulan (18 Januari sampai 18 Maret) untuk mengamati fenomena kasus kekerasan seksual yang terlapor di PPT "SERUNI" Kota Semarang dan penanganan anak korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh PPT"SERUNI" Kota Semarang.Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan penanganan anak korban kekerasan seksual di PPT"SERUNI" Kota Semarang yang terkait dengan tahapan penanganannya, bentuk pendampingan penanganan, metode penanganan yang dilakukan PPT "SERUNI" Kota Semarang, peran pendamping dan konselor yang menangani serta kendala yang dihadapi oleh PPT SERUNI Kota Semarang dalam penanganan anak korban kekerasan seksual.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis (Sarlito, 2000: 71-73). Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran umum PPT SERUNI Kota Semarang dan dokumen yang terkait dengan penanganan anak korban kekerasan seksual di PPT SERUNI Kota Semarang meliputi sejarah berdirinya Seruni, visi dan misi Seruni, kegiatan pelayanan Seruni, tujuan pelayanan Seruni, fungsi pelayanan Seruni, prinsip pelayanan Seruni, struktur keanggotaan tim pelayanan terpadu Seruni, Informasi kasus yang masuk ke PPT Seruni dan sumber pendanaan Seruni.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013: 247-253), yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data) adalah data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui

reduksi data. Sehingga data tersebut dapat memenuhi kebutuhan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi kegiatan/proses penanganan anak korban kekerasan seksual di PPT "SERUNI" Kota Semarang.

b. *Data Display* (Penyajian data) adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami peneliti. Sehingga peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan pelaksanaan penanganan kasus kekerasan seksual di PPT "SERUNI" Kota Semarang.

c. *Conclusion Drawing* (*verification*) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga peneliti dapat lebih jelas menjawab rumusan penelitian dengan judul Penanganan Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu Seruni Kota Semarang Analisis Bimbingan Konseling Islam.

F. Sistematika penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematis penulisan sebagai berikut :

1. Bagian muka terdiri dari: Halaman judul, Halaman persetujuan dan Pengesahan, Halaman Pernyataan, Abstraksi, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar dan Halaman Daftar Isi.
2. Bagianisi / badan tubuh bagian terdiri dari :

   BAB I : Pada bab awal berisi tentang pendahuluan penulisan skripsi yang meliputi sub bab yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi. Hal ini dimaksudkan

sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan pada bab selanjutnya.

BAB II : Bab kedua berisi tentang landasan teori yang terbagi menjadi dua sub bab dari, sub bab pertama mengemukakan tentang kekerasan seksual yang meliputi: pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual, dampak kekerasan seksual, penanganan anak korban kekerasan seksual. Sub Bab kedua tentang Bimbingan Konseling Islam yang meliputi pengertian bimbingan konseling Islam, landasan dan azaz-azaz bimbingan konseling Islam, tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam, metode bimbingan konseling Islam.

BAB III : Bab ketiga berisi tentang paparan data, objek dan hasil penelitian. Bab ini terbagi menjadi dua sub bab. Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum PPT SERUNI Kota Semarang, sub bab kedua tentang pelaksanaan penanganan anak korban kekerasan seksual di PPT SERUNI Kota Semarang meliputi tahapan penanganan anak korban kekerasan seksual di PPT SERUNI Kota Semarang, bentuk pendampingan penanganan anak korban kekerasan seksual di PPT SERUNI, metode penanganan anak korban kekerasan seksual di PPT Kota Semarang, peran pendamping dan konselor yang menangani dan kendala yang dihadapi oleh PPT SERUNI Kota Semarang dalam penanganan anak korban kekerasan seksual.

BAB IV: Bab keempat berisi rumusan masalah pertama dan keduayaitu analisis pelaksanaan penanganan anak korban kekerasan seksual di PPT SERUNI Kota Semarang dan analisis penanganan anak korban Kekerasan Seksual di PPT SERUNI Kota Semarang ditinjau dari Azaz-azaz dan fungsi bimbingan konseling Islam

BAB V: Penutup. Pada bab yang terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari pembahasan, kemudian saran-saran serta kata penutup.

3. Bagian terakhir yaitu berisi Daftar Kepustakaan, lampiran-lampiran yang dianggap penting dan daftar riwayat pendidikan peneliti.